



**UNGKAPAN-UNGKAPAN DALAM PROSES PEMBUATAN**

**KERIS KAMARDIKAN DI PADEPOKAN PAMOR**

**EMPU SUBANDI KARANGANYAR JAWA TENGAH**

**(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh :**

Nama : Iin Sriwahyuni

NIM : 2601415047

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

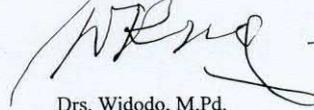
**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk di ajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 2019

Pembimbing,



Drs. Widodo, M.Pd.

196411091994021001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

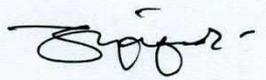
Skripsi yang berjudul *Ungkapan-Ungkapan dalam Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi Karanganyar Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)* telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

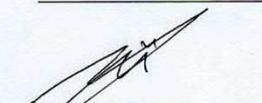
tanggal : 17 September 2019

**Panitia Ujian Skripsi**

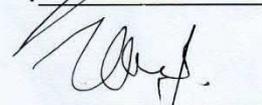
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
198405022008121005  
Ketua



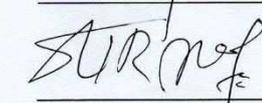
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
196401062008122001  
Sekretaris



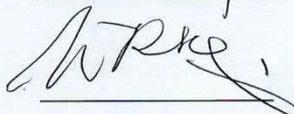
Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.  
198007252006041001  
Penguji I



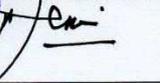
Nur Fateah, S.Pd., M.A.  
198109232005012001  
Penguji II



Drs. Widodo, M.Pd.  
196411091994021001  
Penguji III/Pembimbing



Mengetahui,  
Fakultas Bahasa dan Seni



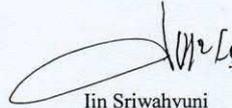
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001

**PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

2019



Iin Sriwahyuni

2601415047

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto :** *“Berhetilah bermimpi, bangun, dan mulai lakukan sesuatu!”*

(In Sriwahyuni)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta yaitu Bapak Heri Sutrisno dan Ibu Minarni;
2. Bapak/Ibu dosen yang selama ini membekali ilmu;
3. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa;
4. Keluarga besar Gugus Latih Bahasa dan Seni;
5. Anda yang sedang membaca skripsi ini.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur yang begitu besar penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunianya yang sangat besar. Melalui kuasa-Nya penulis diberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Ungkapan-Ungkapan dalam Proses Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi Karanganyar Jawa Tengah*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Tentunya penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Widodo, M.Pd. yang dengan sabar telah memberikan saran, ide, arahan, bimbingan, juga motivasi kepada penulis. Tidak lupa pula, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A. penguji 1;
- 2) Nur Fateah, S.Pd., M.A. penguji 2;
- 3) Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd. dosen wali;
- 4) Para dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bimbingan selama kuliah;
- 5) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas izin penelitian yang telah diberikan;
- 6) Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi di Universitas Negeri Semarang;
- 7) Para informan pembuatan keris di Padepokan Pamor Karanganyar;

- 8) Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2015 khususnya rombel 2 yang telah memberi semangat;
- 9) Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan demi terlaksananya penelitian ini.

Penulis,

Iin Sriwahyuni

2601415047

## ABSTRAK

Sriwahyuni, Iin. 2019. *Ungkapan-Ungkapan dalam Proses Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi Karanganyar Jawa Tengah* (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Widodo, M. Pd.

Kata Kunci : Ungkapan-ungkapan; Keris Kamardikan; Kajian Etnolinguistik.

Penelitian dengan judul *Ungkapan-ungkapan Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi Karanganyar Jawa Tengah* (Kajian Etnolinguistik) ini berusaha mengungkapkan proses pembuatan keris Kamardikan karena rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap ungkapan-ungkapan dalam pembuatan keris baik dari segi alat, proses, dan sesajian yang digunakan dalam pembuatan keris.

Seperti yang sudah diketahui, dalam kehidupan sehari-hari terkadang makna istilah tanpa disertai konteks dapat menyebabkan kesalahpahaman. Sehingga setiap ungkapan dalam pembuatan keris dari mulai sesajian, alat, dan proses pembuatan keris akan dikaji berdasarkan konteks dari informan. Dari uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diutarakan dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana bentuk ungkapan pada pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi, (2) Apa makna ungkapan dalam proses pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi, (3) Apa fungsi ungkapan-ungkapan dalam proses pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Lokasi pencarian data ada di Padepokan Pamor milik empu Subandi di desa Ngringo, kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Data dari penelitian ini adalah ungkapan empu Subandi dalam membuat keris Kamardikan. Sumber data diperoleh dari informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu teknik yang berisi pengamatan juga diikuti pendokumentasian berupa gambar semua yang berkaitan dengan data. Selanjutnya juga diikuti teknik cakap semuka atau bisa disebut wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan data. Teknik rekam dengan fitur rekam pada gawai pribadi peneliti dan teknik catat menggunakan alat tulis pada kertas dan kartu data. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik *content analysis* atau kajian isi dan disajikan dengan teknik penyajian formal dan informal

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari seluruh data meliputi sesajian, alat, dan proses pembuatan memiliki bentuk ungkapan kata dan frasa. Pada setiap sesajian memiliki makna filosofis serta fungsi seperti menyatakan

sesuatu, menyatakan harapan, memberi nasihat, dan menyindir. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan pengetahuan terkait ungkapan-ungkapan pembuatan keris serta diharapkan menjadi langkah untuk melestarikan unsur-unsur kebudayaan Jawa.

## SARI

Sriwahyuni, Iin. 2019. *Ungkapan-Ungkapan dalam Proses Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi Karanganyar Jawa Tengah* (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Widodo, M. Pd.

*Tembung Wigati: Ungkapan-ungkapan; Keris Kamardikan; Kajian Etnolinguistik.*

*Panaliten kanthi irah-irahan Ungkapan-ungkapan dalam proses Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi Karanganyar Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik) iki ngungkapaken proses gawe keris Kamardikan merga cilike pangertene masyarakat babagan istilah-istilah gawe keris nang bab piranti, proses, lan sesajen sing dinggo gawe keris.*

*Kaya sing uwis dimangerteni nang kauripan sedena-dina kadhang makna istilah tanpa konteks bisa gawe salah mangerteni. Saengga saben ungkapan nang gawean keris saka sesajen, piranti, lan proses gawe keris bakal dikaji sesuai konteks saka informan. Saka uraian kui, permasalahan sing bakal dipikirke yakui (1) kepiye bentuk ungkapan nang proses gawenan keris Kamardikan nang Padepokan Pamor Empu Subandi, (2) apa makna ungkapan nang proses gawenan keris Kamardikan nang Padepokan Pamor Empu Subandi, (3) apa fungsi ungkapan-ungkapan nang proses gawenan keris Kamardikan nang Padepokan Pamor Empu Subandi.*

*Panaliten iki nganggo metode deskriptif kualitatif kanthi pendekatan etnolinguistik. Papan kanggo panaliten ana nang Padepokan Pamor Empu Subandi di desa Ngringo, kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Data saka panaliten iki arupa ungkapan empu subandi nalika gawe keris Kamardikan. Sumber data dijupuk saka informan sing dipilih nganggo teknik purposive sampling. Teknik ngumpulaken data nganggo teknik observasi yakui teknik sing isine pengamatan disusul pendokumentasian arupa gambar sing ana gandheng cenenge karo data. Terus uga ana teknik cakap senuka utawa wawancara kanthin cara ngajuaken pitakon-pitakonan sing ana kaitane karo kebutuhan data. Teknik rekam nganggo fitur rekam nang gawai pribadi panaliti lan teknik catat nganggo piranti serat nang kertas lan kartu data. Data sing dikumpulke dianalisis nganggo teknik content analysis lan disajiaken nganggo teknik penyajian formal lan informal.*

*Saka penelitian iki bisa dijupuk dudutan yen saka kabeh data ngliputi sesajen, piranti, Lan proses nggawe keris nduwe awujud ungkapan tembung lan frasa. Saben sesajen nduwe makna filosofis sarta fungsi kayata ngomongke sesuatu, ngomongke pangarep-areo, ngewenehi pitutur, lan nyindir. Kasil saka panaliten iki diarepaken bisa dadi wawasan pengetahuan babagan ungkapan-*

*ungkapan nggawe keris lan diarepaken dadi wiwitan kanggo nuri-uri unsur-unsur kabudayan Jawa.*

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>JUDUL .....</b>                                      | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                     | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>                       | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN .....</b>                                 | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>                       | <b>v</b>    |
| <b>PRAKATA .....</b>                                    | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                    | <b>viii</b> |
| <b>SARI.....</b>  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                  | <b>xii</b>  |
| <b>LAMBANG FONETIS .....</b>                            | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                           | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                               | 4           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                             | 5           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                            | 5           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b> | <b>7</b>    |
| 2.1 Kajian Pustaka.....                                 | 7           |
| 2.2 Landasan Teoretis .....                             | 19          |
| 2.2.1 Ungkapan.....                                     | 19          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.2.2 Bentuk.....   | 20        |
| 2.2.2.1 Ungkapan dalam Bentuk Kata .....  | 21        |
| 2.2.2.2 Ungkapan dalam Bentuk Frasa .....   | 22        |
| 2.2.3 Makna .....   | 22        |
| 2.2.4 Fungsi .....  | 24        |
| 2.2.5 Kajian Etnolinguistik.....  | 25        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>27</b> |
| 3.1 Pendekatan Penelitian .....   | 27        |
| 3.2 Lokasi Penelitian.....  | 27        |
| 3.3 Data dan Sumber data .....  | 27        |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data.....  | 28        |
| 3.5 Teknik Analisis Data.....   | 31        |
| 3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....  | 32        |
| <b>BAB IV BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI UNGKAPAN-UNGKAPAN<br/>DALAM PROSES PEMBUATAN KERIS KAMARDIKAN DI<br/>PADEPOKAN PAMOR EMPU SUBANDI KARANGANYAR JAWA<br/>TENGAH .....</b> | <b>33</b> |
| 4.1 Hasil Penelitian .....  | 33        |
| 4.2 Bentuk Ungkapan dalam Proses Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan<br>Pamor Empu Subandi.....   | 33        |
| 4.2.1 Ungkapan Dalam Bentuk Kata .....  | 34        |
| 4.2.1.1 Ungkapan Alat Pembuatan Keris Kamardikan .....  | 34        |
| 4.2.1.2 Ungkapan dalam Pembuatan Keris Kamardikan.....  | 43        |
| 4.2.1.3 Ungkapan Sesajian dalam Pembuatan Keris Kamardikan  | 49        |
| 4.2.2 Ungkapan dalam bentuk Frasa .....   | 55        |
| 4.2.2.1 Ungkapan dalam Pembuatan Keris Kamardikan.....  | 55        |
| 4.2.2.2 Ungkapan Sesajian dalam Pembuatan Keris Kamardikan  | 59        |

|  |           |
|--|-----------|
| 4.3 Makna Filosofis pada Sesajian Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan<br>Pamor Empu Subandi..... | 69        |
| 4.4 Fungsi Ungkapan dalam Proses Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan<br>Pamor Empu Subandi.....  | 85        |
| 4.4.1 Fungsi Ungkapan .....  | 86        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>92</b> |
| 5.1 Simpulan .....   | 92        |
| 5.2 Saran.....   | 94        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>95</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |           |

## LAMBANG FONETIS

|     |            |           |
|-----|------------|-----------|
| [ɔ] | : [ɔpɔ]    | → apa     |
| [e] | : [gawe]   | → gawe    |
| [ɛ] | : [lɛlɛ]   | → lele    |
| [ə] | : [kəmbaŋ] | → kembang |
| [ɲ] | : [meɲan]  | → meñan   |
| [ɖ] | : [ɖatəŋ]  | → dhateng |
| [ʔ] | : [bukaʔ]  | → bukak   |
| [ŋ] | : [abaŋ]   | → aba     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Karanganyar merupakan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak 14 Km sebelah timur Kota Surakarta. Kabupaten Karanganyar terdiri dari 17 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Masyarakat di kabupaten Karanganyar banyak yang menggeluti bidang kerajinan tangan seperti kerajinan dari bahan sampah yang didaur ulang, kerajinan dari kayu jati yang diubah menjadi talenan, kerajinan dari plastik yang diubah menjadi tas, kotak pakaian, dan barang bermanfaat lainnya. Semua pengrajin sama-sama berkreasi mengubah bentuk bahan menjadi benda yang bernilai jual tinggi, salah satunya lagi adalah pengrajin dari besi atau logam untuk membuat keris, pisau dan golok. Di Kabupaten Karanganyar sendiri banyak tempat yang menjadi lokasi pembuatan keris seperti padepokan Brojobuwono, padepokan Pamor Empu Subandi dan masih banyak lagi tempat pembuatan keris yang memang tidak menggunakan nama padepokan. Dari beberapa tempat pembuatan keris, penulis akan meneliti salah satu padepokan yaitu padepokan Pamor milik empu Subandi yang berada di Desa Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Padepokan pamor ini memiliki keunikan yaitu hanya membuat jenis keris kamardikan. Keris Kamardikan merupakan keris yang diciptakan setelah Indonesia merdeka dengan menggunakan teknis pembuatan zaman sekarang. Yang dimaksud keris Kamardikan adalah istilah untuk keris dengan *tangguh* kamardikan karena di Padepokan Pamor empu Subandi memulai membuat keris pada tahun 1982 yang

mana Indonesia sudah merdeka. Tujuan diciptakan keris kamardikan adalah untuk melestarikan seni perkerisan. Hal tersebut memberikan kemiripan dengan jenis keris ageman yang dalam pembuatannya lebih dinomor satukan sisi keindahannya atau bentuk fisiknya namun meskipun begitu tetap ada perbedaan yang mendasar terutama pada sisi kegaibannya (dan khodam kerisnya).

Di padepokan Pamor milik Empu Subandi ini memiliki satu keunikan yaitu sang Empu yang apabila ingin membuat sebuah keris kamardikan pada tahap persiapannya masih menggunakan cara-cara tradisional dalam *membabar* sebuah keris. Cara-cara lama tersebut seperti melakukan puasa, menyiapkan sesaji dan semedi agar bisa membuat keris yang bermanfaat. Selain itu ada juga aturan waktu atau pakem waktu, kapan waktu memulai dan menyelesaikan pembuatan keris. Untuk berapa lama pembuatan keris juga bergantung pada bentuk keris yang akan *dibabar*. Selain cara-cara tradisional diatas, empu Subandi juga melakukan cara yang ekstrim dibanding dengan padepokan-padepokan pembuatan keris yang lain yaitu dengan cara *menjilat* wilah keris panas (*Sepuh Akep*) dengan disertai pengucapan mantra semacam doa agar keris yang dibuat cocok *diagem* (dipakai) pemiliknya.

Namun meskipun dengan keunikan-keunikan di atas, di lingkungan masyarakat masih belum banyak yang mengetahui ungkapan-ungkapan apa saja yang digunakan oleh empu dan *panjak-panjaknya* (yang membantu empu) dalam pembuatan keris apalagi di era *milineal* ini yang dianggap generasi acuh pada hal-hal rumit yang berhubungan dengan warisan leluhur. Alasan masyarakat tidak banyak yang mengetahui ungkapan-ungkapan dalam membuat keris diindikasikan

karena kebanyakan ungkapan-ungkapan tersebut tidak biasa diucapkan pada kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga istilah dalam pembuatan keris dianggap rumit dan asing. Misalnya pada ungkapan berikut ini,

- (1) Konteks : Empu meminta tolong pada salah satu *panjaknya* untuk mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat keris.

P1 :”*Mas, mengko sore tulung gawanen Uba-rampè iki neng Bəsalen!*”  
 [Mas mənko sore tulun gawanən ubO-rampe iki neŋ Bəsalen!]  
 ‘Mas, nanti sore tolong bawakan semua perabot ini ke *Besalen!*’

P2 :”*Inggih Mbah.*”  
 [iŋgih mbah]  
 ‘Iya Mbah.’

#### Data 50

Pada percakapan di atas P1 sebagai empu meminta tolong pada P2 sebagai *panjak* untuk membawa *Uba-rampè* atau alat dan bahan pembuatan keris ke *Bəsalèn*. Semua alat dan bahan perlu ditaruh di *Bəsalèn* karena *Bəsalèn* adalah tempat yang digunakan empu ketika membuat keris.

- (2) Konteks : *Panjak* yang satu mengingatkan salah satu *panjak* yang lainnya untuk mempertahankan nyala api pada *prapèn*.

P2 :”*Ububanè disiapake, ndak genine mati.*”  
 [ububane disiapake, nda? gənine mati.]  
 ‘Ububannya disapkan, kali aja apinya mati.’

P3 :”*Sampun kok...*”  
 [sampun ko?...]  
 ‘Udah kok...’

#### Data 51

Pada percakapan di atas P2 sebagai *panjak* 1 yang mengingatkan P3 atau *panjak* 2 agar tidak lupa menyiapkan *ububan* di dekat *prapèn* atau perapian untuk

berjaga-jaga apabila apinya mati. *Prapèn* adalah tempat api yang nantinya digunakan untuk membakar besi. Sedangkan *Ububan* adalah '*piranti kanggo nyebulake angin ing prapening pandhe*'. *Ububan* yaitu alat yang memiliki fungsi mengendalikan nyala api dengan tekanan yang bisa dikendalikan dan biasanya digunakan pada tungku sedangkan dalam istilah pembuatan golok di daerah Kuningan Jawa barat, alat yang memiliki fungsi mengendalikan nyala api dengan tekanan yang bisa dikendalikan dan biasanya digunakan pada tungku disebut dengan '*Puputan*'.

Ungkapan-ungkapan di atas merupakan sesuatu yang bisa jadi masyarakat biasa liat, namun sangat sedikit orang yang tau nama dan fungsi sebenarnya tempat dan benda tersebut. Hal tersebut yang membuat penulis ingin mengkaji setiap ungkapan-ungkapan yang ada dalam proses pembuatan keris dari awal persiapan sampai akhir menggunakan kajian etnolinguistik dengan judul *Ungkapan-Ungkapan dalam Proses Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi Karanganyar Jawa Tengah*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar dari masalah di atas, rumusan masalah yang penulis ingin angkat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ungkapan pada proses pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi?
2. Apa makna ungkapan pada proses pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi?

3. Apa fungsi ungkapan-ungkapan pada proses pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat penulis nyatakan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ungkapan yang digunakan oleh Empu Subandi dalam proses pembuatan keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi.
2. Mengungkap makna dalam ungkapan yang digunakan oleh Empu Subandi dalam proses pembuatan keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi.
3. Mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam setiap ungkapan proses pembuatan keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ada dua. Manfaat tersebut adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis seperti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap kajian etnolinguistik dan diharapkan bisa menjadi masukan bagi penelitian yang lebih mendalam.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai dokumentasi budaya Jawa dari artefak kebudayaan Jawa berupa keris dalam bentuk tulisan. Pendokumentasian ungkapan-ungkapan dalam pembuatan keris supaya diketahui oleh generasi mendatang. Oleh karena itu pendokumentasian adalah langkah awal yang penting dalam usaha melestarikan unsur-unsur kebudayaan Jawa.
- b. Memberikan wawasan pengetahuan serta memperkenalkan ungkapan-ungkapan pembuatan keris kepada masyarakat.
- c. Sebagai acuan untuk penelitian yang selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian tentang sebuah keris, secara umum sudah cukup banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Akan tetapi, penelitian terkait ungkapan yang ada dalam pembuatan keris Kamardikan menggunakan kajian etnolinguistik memang belum ada. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa penelitian milik Sartini (2009), Raudloh (2012), Astuti (2013), Sjane (2013), Ferdian (2013), Darmojo (2013), Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni (2014), Munir (2015), Sechdev (1995), Abdullah (2015), Said (2016), Kasadana (2016), Abdullah (2016), dan Fajriyah (2017) yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama, Sartini (2009) dengan Jurnal ilmiah bahasa dan sastra dalam “LOGAT” volume V yang berjudul *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Paribasa)*. Hasil dari Jurnal ini Sartini memaparkan tentang nilai kearifan lokal yang ada di dalam paribasan, bebasan, dan saloka sebagai ungkapan Jawa tradisional. Kelebihan dari penelitian ini adalah ada lima kelompok pengklasifikasian sikap dan pandangan hidup, gambaran sikap buruk, tekad yang kuat, hubungan manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dari lima kelompok tersebut Sartini juga menyebutkan contoh-contoh dari ungkapan tradisional Jawa/peribahasanya. Kelemahannya adalah belum dijelaskan secara keseluruhan ungkapan tradisional Jawa ke dalam satu gambaran sikap yang termasuk dalam nilai kearifan lokal masyarakat Jawa.

Persamaan antara penelitian Sartini dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait ungkapan. Namun perbedaannya adalah penelitian Sartini mengkaji tentang ungkapan tradisional dalam paribasan, bebasan, dan saloka sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang ungkapan yang ada pada proses pembuatan keris dalam sebuah konteks percakapan.

Penelitian kedua, Raudloh (2012) dari Universitas Diponegoro dengan tesisnya yang berjudul *Sesanti Bahasa Bima yang Menggunakan Leksikon Binatang (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Dalam tesisnya Raudloh membahas tentang ungkapan tradisional/peribahasa para masyarakat Bima NTB yang disebut sesanti. Hasilnya adalah ditemukannya indikasi bahwa sesanti di Bima memiliki sifat metaforis dan memiliki nilai kearifan lokal. Kelebihan penelitian Raudloh adalah disertakannya sumber dan sasaran leksikon nama binatang pembentuk sesanti masyarakat Bima dengan dicantumkannya penjelasan-penjelasan proses analisis yang sangat memudahkan pembaca untuk memahami. Kelemahannya adalah belum adanya pemaparan arti secara leksikal dari leksikon nama binatang yang digunakan dalam sesanti.

Persamaan penelitian Raudloh dengan persamaan ini adalah sama sama meneliti tentang ungkapan dan dikaji dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaannya adalah penelitian Raudloh meneliti tentang ungkapan tradisional dalam peribahasa masyarakat Bima sedangkan penelitian ini mengkaji tentang ungkapan yang ada pada proses pembuatan keris dalam sebuah konteks percakapan dalam bahasa Jawa.

Penelitian ketiga, yaitu skripsi milik Astuti 2013 yang berjudul *Pergeseran Makna dan Fungsi Keris bagi Masyarakat Jawa*. Pada skripsinya, Murni meneliti bentuk fisik keris, makna kepemilikan keris dan fungsi keris bagi pemiliknya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya alasan yang melatar belakangi pergeseran makna dan fungsi keris salah satunya adalah perkembangan teknologi. Namun meskipun begitu, alasan pengkoleksian keris masih dilatar belakangi kepercayaan kekuatan mistis pada keris.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang keris sedangkan pada perbedaannya adalah bentuk pengkajiannya. Pada skripsi milik Astuti mengkaji bentuk fisik keris, makna kepemilikan keris saat ini, dan pergeseran fungsi keris bagi para pecinta keris atau dengan kata lain mengkaji Stelah keris itu sudah jadi sedangkan pada penelitian ini mengkaji bentuk ungkapan, makna ungkapan, dan fungsi ungkapan mulai dari pembuatan keris Kamardikan atau bisa dikatakan mengkaji dari sebelum keris itu terbentuk. Kelebihan hasil penelitian Astuti adalah dipaparkannya proses pembuatan keris namun kekurangannya pemaparannya hanya dijelaskan secara singkat karena memang fokus penelitian Astuti tidak pada proses pembuatannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengambil hasil penelitian Astuti sebagai referensi serta akan mengembangkan secara luas proses pembuatan keris melalui kajian etnolinguistik dengan mengambil tahap-tahap secara umum yang ditulis oleh Murni.

Penelitian keempat, Sjane (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Ungkapan Lisan Bermakna Budaya Suatu Tinjauan Etnolinguistik Volume 2*,

*Nomor 1.* Sjane meneliti tentang ungkapan bermakna budaya pada percakapan sehari-hari masyarakat Tondano yang berupa nasihat dan sindiran.

Kelebihan penelitian Sjane adalah dilengkapinya arti di setiap leksikon pada ungkapan masyarakat Tondano sehingga sangat membantu pembaca. Kekurangannya terletak pada hasil dan pembahasan. Sjane tidak meletakkan hasil dan pembahasan pada tabel atau kolom yang sebenarnya sangat membantu untuk mengklasifikasikan setiap ungkapan dan setiap ungkapan tidak dilengkapi dengan konteks percakapan sehingga pembaca hanya bisa Persamaan penelitian Sjane dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ungkapan dan dikaji dengan kajian etnolinguistik. Perbedaannya adalah pada penelitian Sjane meneliti ungkapan sehari-hari masyarakat Tondano sedangkan pada penelitian ini meneliti ungkapan yang terjadi saat pembuatan keris.

Penelitian ke lima, yaitu jurnal milik Ferdian 2013 dengan judul *Kajian Estetika dan Proses Pembuatan Keris Karya Sutikno Kanthi Prasajo Kelurahan Kledung Kradenan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. Pada jurnalnya, Bustomi meneliti terkait bahan dan alat yang digunakan pada pembuatan keris karya Sutikno Kanthi Prasajo, meneliti tentang proses keris tersebut dibuat dan memaparkan estetika sebuah keris yang dibuat oleh Sutikno Kanthi Prasajo.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang apa saja alat yang digunakan serta proses pembuatan sebuah keris. Perbedaannya adalah jika pada jurnal Bustomi meneliti tentang apa saja alat dan bahan serta proses pembuatan keris karya Sutikno Kanthi Prasajo yang berada di Kabupaten

Purworejo sedangkan pada penelitian ini mengkaji ungkapan tentang alat dan pembuatan keris Kamardikan milik Empu Subandi di padepokan Pamor Kabupaten Karanganyar. Jurnal milik Bustomi memiliki kekurangan terkait pembahasan alat dan bahan hanya disebutkan tanpa pembahasan bahkan proses pembuatan dibuat secara umum dan sangat singkat. Namun kelebihan hasil jurnal tersebut adalah daftar alat dan proses pembuatan yang sedikit itu tetap dapat digunakan sebagai data arsip dalam tinjauan pustaka agar pembahasan bisa diperluas lagi.

Penelitian keenam, yaitu tesis dari Darmojo 2013 dengan judul *Keris Kamardikan (Teknik, Bentuk, Fungsi dan Latar Penciptaan)*. Pada tesis ini, Darmojo mengangkat tentang keeksisan keris kamardikan pada konteks sosial dan budaya. Pertama Darmojo membahas tentang teknik pembuatan keris Kamardikan yang dimodifikasi dari teknik peralatan tradisional lalu dipadukan dengan teknik peralatan yang baru. Kedua, Darmojo membahas ragam bentuk keris Kamardikan yang dikreativitaskan dengan didukung faktor-faktor dari seniman, sarana, dan keterampilan berkarya serta keaslian dan apresiasi terhadap karyanya. Kemudian yang terakhir, Kuntadi membahas fungsi keris Kamardikan dimasa sekarang, serta alasan keris Kamardikan dibuat dan seperti apa apresiasi masyarakat terhadap keris Kamardikan yang ditandai dengan munculnya organisasi pecinta keris serta event yang berkaitan dengan keris seperti pameran, *work-shop*, dan lomba-lomba lain.

Persamaan Tesis Kuntadi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Keris Kamardikan dan dalam tesisnya juga membahas terkait

teknik serta urutan proses pembuatan keris Kamardikan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji proses pembuatan keris Kamardikan yang diungkapkan di padepokan Pamor Empu Subandi dengan kajian etnolinguistik. Kelebihan dari tesis ini adalah Kuntadi juga memberikan penjelasan terkait latar belakang keris Kamardikan serta fenomena budaya keris Kamardikan yang sebelumnya belum ada yang mengkaji, sedangkan kekurangannya adalah penelitian tersebut meneliti cara pembuatan keris secara umum sehingga tidak ada keunikan lebih karena tidak dispesifikasikan siapa yang membuat keris. Hasil tesis Darmojo yang peneliti pakai adalah istilah-istilah pembuatan keris Kamardikan yang kemudian digunakan sebagai data arsip dalam teknik pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian ketujuh, Penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni (2014). Penelitian dengan judul *The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study)* ini membahas tentang leksikon atau kata pembentuk nama desa di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Leksikon yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan menganalisis elemen-elemen bahasa dan budaya yang muncul dari nama-nama desa tersebut. Hasil penelitiannya adalah nama-nama Desa di Kabupaten Situradja dipengaruhi oleh kehadiran kemampuan spesies pohon dan digunakan sebagai simbol area.

Kelemahan yang dimiliki oleh penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni (2014) terletak pada pemaparan hasil analisis data yang cenderung bersifat umum, kurang detail dan kurang terperinci. Hal ini ditunjukkan pada analisis satuan lingualnya. Adapun kelebihan yang terletak pada metode analisis

data. Pada penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni, mereka menggunakan teknik selecting dan pemilihan untuk menyajikan data, sehingga tidak semua data ditampilkan. Kelebihan yang terdapat pada penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni inilah yang kemudian dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

Persamaan Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni dengan penelitian ini adalah kajian penelitiannya, yakni kajian etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni, objek yang diteliti adalah mengenai satuan lingual leksikon pembentuk nama-nama desa yang ada di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang, sedangkan objek yang diteliti pada penelitian ini adalah ungkapan dalam proses pembuatan keris Kamardikan dengan kajian etnolinguistik.

Penelitian kedelapan, yaitu skripsi milik Munir 2015 dengan judul *Memahami Konsep Keris menurut MT Arifin dalam Tinjauan Islam*. Penelitian Munir mengkaji tentang pengertian dan sejarah keris menurut MT Arifin, fungsi dan manfaat keris dimasa sekarang, dan bagaimana manfaat yang terkandung dalam sebilah keris utamanya menurut pandangan islam. Hasil dari penelitian Munir adalah keris memang senjata khas suku Jawa terbukti pada candi-candi di pulau Jawa yang banyak terdapat gambar keris timbul.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sebuah keris sedangkan perbedaannya adalah fokus kajian Munir lebih ke arah sejarah keris menurut MT Arifin seorang budayawan dari Solo serta memahami perkerisan dalam perspektif Islam. Kelebihan pada penelitian Munir selain terkait sejarah, fungsi dan manfaat keris juga terdapat paparan terkait alat pembuat keris

yang sudah diklasifikasikan sesuai fungsinya, penjelasan terkait syarat-syarat pembuatan keris dan cara-cara pembuatan keris meskipun singkat namun cukup untuk dijadikan referensi dan dikembangkan lagi sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Yang kesembilan, Penelitian ke jurnal milik Sechdev (1995) dengan judul *Language and identity: Ethnolinguistic Vitality of Aboriginal Peoples in Canada* yang membahas terkait dimensi suatu identitas etnolinguistik serta vitalitas Aborigin masyarakat di Kanada. Hasil data diperoleh dari sensus di Kanada pada tahun 1991 serta data yang lainnya berasal dari pemerintah, non pemerintah, dan suku Aborigin. Hasil dari penelitian ini adalah adanya faktor yang mempengaruhi kebahasaan di suatu daerah seperti faktor ekonomi, sosial, politik serta lingkungan. Penelitian ini memiliki kelebihan pada pembahasan dijelaskan secara detile terkait faktor-faktor yang mempengaruhi. Kekurangannya metode yang digunakan kurang jelas dalam jurnal tersebut.

Yang ke 10, Jurnal dengan judul *Local Wisdom of the Fishermen's Language and Livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java, Indonesia (An Ethnolinguistic Study) Vol. 5, No. 10 (1) ; 2015* milik Abdullah yang berisi tentang pendiskripsian pengetahuan lokal tentang bahasa dan tradisi mata pencaharian para nelayan di Pulau Pinang pantai selatan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Hasil dari penelitian Abdullah brisi tentang bahasa dan tradisi nelayan yang memiliki mata pencaharian di pantai selatan Kebumen yang dikaji dengan etnolinguistik demi mencapai kesejahteraan sesuai petunjuk dari nenek moyang

mereka. Selain bahasa juga termasuk pengetahuan lokal seperti kebijaksanaan spiritual, budaya, ekonomi, pengetahuan geografis, retensi kebijaksanaan, pengetahuan teknis, dan kebijaksanaan harapan.

Persamaan penelitian Abdullah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bahasa yang digunakan dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaannya adalah pada objek kajian. Pada penelitian Abdullah objeknya adalah pengetahuan lokal tentang bahasa dan tradisi pada mata pencaharian nelayan, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah tentang ungkapan dalam pembuatan keris Kamardikan.

Yang ke 11, Said (2016) dalam jurnal dengan judul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Keris Jawa (Kajian Tentang Nilai Pendidikan Karakter pada Pamor, Luk, dan Dhapur Keris Jawa Berdasarkan Makna Simbolik)*. Said meneliti 35 bilah keris yang dipilih acak dengan mempertimbangkan kepopuleran keris pada masyarakat untuk dicari representasi dari makna simboliknya apakah mengandung nilai pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini adalah adanya representasi nilai pendidikan karakter pada setiap keris yang diteliti. Nilai pendidikan karakter dalam keris juga dapat dibentuk menjadi materi dalam lingkup pendidikan formal, informal ataupun nonformal yang didasarkan pada sembilan pilar pendidikan karakter oleh Megawangi.

Persamaan penelitian Said dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang sebuah keris. Lalu perbedaannya terletak pada kajiannya. Jika pada penelitian Said menggali tentang nilai pendidikan karakter pada *pamor, luk, dan simbolik* keris dengan makna simbolik sedangkan penelitian ini mengkaji

ungkapan saat proses pembuatan keris dengan kajian etnolinguistik. Kelebihan penelitian Said adalah lengkapnya data mulai dari pencairan nilai pendidikan karakter dari *pamor, dhapur, dan pamor* yang ada pada keris paling populer di masyarakat.

Penelitian ke 12, dilakukan oleh Kasadana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Makna Budaya Dalam Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar; Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Ada tiga hal yang dikaji dalam penelitian ini yang pertama peneliti mengkaji tentang bentuk ungkapan pada interaksi kegiatan budaya di Sumbawa Besar, fungsi dari ungkapan, dan makna budaya dalam ungkapannya. Bentuk ungkapan di Sumbawa Besar ini disebut *Ama Samawa*. Bentuk ungkapan yang masyarakat Sumbawa gunakan memiliki banyak fungsi seperti memuji, menyindir, marah, dan banyak ekspresi lainnya yang sesuai dengan niat atau maksud dari hal yang disampaikan dan makna budaya dari setiap ungkapan tersebut.

Persamaan penelitian Kasadana dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sebuah bentuk ungkapan, fungsi ungkapan dan makna dari ungkapan tersebut serta dalam penelitiannya sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang diteliti, Satria meneliti tentang *Ama Samawa* yaitu cara masyarakat Sumbawa menyampaikan suatu gagasan dengan norma budaya dan makna budayanya sedangkan penelitian ini mengkaji sebuah ungkapan dengan objek pembuatan keris Kamardikan.

Menurut peneliti, kekurangan dari penelitian Kasadana adalah tidak adanya konteks kalimat dalam menyatakan ungkapan-ungkapan yang dikaji

sehingga pembaca tidak dapat mengetahui kapan terjadi dan seperti apa suasana ketika terjadi ungkapan tersebut. Kekurangan tersebut menjadi pembelajaran pada penelitian ini agar memberikan konteks pada setiap ungkapan pembuatan keris. Kelebihan sekaligus hasil yang peneliti ambil dari penelitian Kasadana adalah pada penyajian bentuk ungkapan yang disajikan secara jelas, teori terkait ungkapan, dan beberapa teknik pengambilan data yang sesuai dengan penelitian ini.

Yang ke 13, jurnal dengan judul *Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bule in Surakarta: An Ethnolinguistic Study* milik Abdullah (2016) yang mencoba meneliti Fenomena Kebo Bule sebagai aktualitas bahasa dan budaya Jawa di Surakarta bisa dikritik dari perspektif etnolinguistik. Pada jurnal ini Abdullah mencoba mencari latar belakang, pengaruh terhadap pengadilan Surakarta, dan makna Kebo Bule itu hingga menjadi sebuah ikon Pengadilan Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah binatang kerbau yang menjadi ternak kesayangan raja sehingga menjadi properti di pengadilan Surakarta yang menjadi latar belakang kerbau sebagai ikon. Salah satu pengaruh dari ikon Kebo Bule ini adalah masyarakat yang menganggap Kebo Bule sebagai pemandu karena kerbau yang terkenal dengan karakter fisik yang kuat. Selain itu anggapan masyarakat yang apabila Kebo Bule memakan sayur di pasar, maka pedagang atau penjual akan segera mendapat keuntungan atau sebagai pelaris.

Persamaan penelitian Abdullah dengan penelitian ini adalah pada kajian. Abdullah juga mengkaji penelitian ini dengan kajian etnolinguistik. Lalu pada rumusan masalah yang juga mencari sebuah makna dari objek kajiannya.

Perbedaannya adalah terletak pada objek kajiannya. Jika penelitian Abdullah mengkaji tentang sebuah fenomena Kebo Bule sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang ungkapan dalam membuat keris.

Yang ke 14, yaitu jurnal milik Fajriyah pada tahun 2017 yang berjudul *Istilah-istilah dalam Pembuatan Gendeng Di Kabupaten Kebumen (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tau bentuk dari istilah yang digunakan pada pembuatan genteng di Kabupaten Kebumen, dijelaskan juga makna leksikal dan makna kultural yang timbul pada istilah dalam proses pembuatan genteng, serta mendeskripsikan beberapa faktor yang menentukan adanya pemakaian istilah pada pembuatan genteng.

Hasil analisis penelitian ini, yaitu ditemukannya tiga bentuk istilah, yaitu bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Istilah-istilah tersebut dibagi sesuai alat, bahan, aktivitas, serta jenis. Dalam penelitian ini mendapat dua data berdasarkan bahan, sepuluh data berdasarkan aktivitas, dan delapan data berdasarkan hasil serta 16 makna leksikal dan kultural yang ada dalam istilah pembuatan genteng. Serta faktor-faktor yang menentukan pemakaian istilah dalam pembuatan genteng, adalah penggunaan yang memang sudah sejak dulu, penerus-penerus pabrik genteng tidak mengganti istilah yang sudah ada, dan masih minimnya pengaruh modernitas.

Persamaan penelitian Fajriyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait istilah dalam pembuatan sebuah benda serta dikaji dengan menggunakan kajian etnolinguistik, sedangkan perbedaannya adalah pada hasil penelitian Fajriyah tidak hanya menganalisis makna saja namun juga disertai

bentuk morfologisnya. Kelebihan dari penelitian Fajriyah adalah lengkapnya data analisis, selain makna leksikal dan makna kultural Fajriyah juga melengkapi datanya dengan huruf fonetis dan contoh penggunaannya dalam kalimat dengan menggunakan bahasa Kebumen. Kekurangan dalam penelitian Fajriyah menurut peneliti adalah tidak semua data dilengkapi dengan contoh penggunaan kalimatnya. Hasil yang peneliti ambil dari jurnal Fajriyah adalah metode penyajian hasil analisis data yaitu penyajian informal.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Sebuah penelitian tidak akan ada tanpa adanya teori-teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pemikiran teoritis yang diterapkan. Teori-teori yang berkenaan dengan penelitian ini antara lain mengenai (1) ungkapan, (2) bentuk, (3) makna, (4) fungsi, (5) kajian etnolinguistik.

### **2.2.1 Ungkapan**

Ungkapan merupakan kata, kelompok kata, gabungan kata atau kalimat yang memiliki tujuan menyatakan makna khusus (Pateda, 2001: 230). Menurut pakar sastra mengatakan bahwa ungkapan merupakan aspek fonologis/grafemis dari sebuah unsur bahasa yang mengandung makna-makna (Kridalaksana 1984:72). Definisi lain mengatakan bahwa ungkapan adalah perkataan yang sudah dikenal dan diketahui masyarakat secara turun-temurun dan dengan adanya makna simbol yang terdapat didalamnya (Rahmawati, 2014:2).

Ungkapan dapat dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu termasuk usaha dari penutur dalam menyampaikan sebuah perasaan, pemikiran, serta emosi dalam bentuk satuan bahasa tertentu yang sudah dianggap paling sesuai dan

mengena. Ungkapan tradisional adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna atau simbol yang berasal dari suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat itu sendiri. Ungkapan pada segi ekspresi di dalam penuturan akan timbul tambahan atau kurangan sesuai dengan keadaan dan juga perkembangan budaya pada masyarakat pengguna bahasa tersebut serta seperti apa kekreativian penutur dalam menggunakan bahasanya (Chaer, 1997:78).

Dari beberapa pengertian di atas, menurut pendapat peneliti penelitian dengan judul *Ungkapan-ungkapan dalam Proses Pembuatan Keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi Karanganyar Jawa Tengah* kurang cocok dengan pengertian ungkapan dari Rahmawati karena meskipun ungkapan terjadi secara turun-temurun namun belum tentu masyarakat mengetahui tentang ungkapan dalam pembuatan keris sehingga pada penelitian ini lebih condong kepada definisi dari Pateda dan Kridalaksana bahwa penelitian tentang ungkapan pada proses pembuatan keris Kamardikan merupakan ungkapan yang berbentuk kata, kelompok kata, gabungan kata atau kalimat yang memiliki fungsi serta makna-makna tertentu.

### **2.2.2 Bentuk**

Bentuk memiliki beberapa pengertian seperti pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa bentuk merupakan sebuah rupa atau bisa dikatakan sebuah wujud yang digunakan untuk menyatakan visualisasi sebuah benda. Pada bidang bahasa, bentuk merupakan bunyi sebuah ujaran yang sudah dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan atau mengatakan sesuatu hal pada orang lain secara tulis ataupun lisan.

Ferdinand de Saussure dalam Chaer, (2007: 348) menjelaskan bentuk sebagai *Signifie* ‘petanda’ dan *Signifiant* ‘penanda’. Hal tersebut memberikan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bentuk merupakan salah satu bagian tanda linguistik yang berupa *signifiant* ‘penanda’, sedangkan makna yang mengikuti bentuk itu sendiri merupakan *signifie* ‘petanda’. Berdasarkan hal tersebut peneliti menentukan penanda dalam penelitian ini adalah ungkapan dalam proses pembuatan keris Kamardikan dan petandanya adalah berupa wujud ungkapan dengan maksud tertentu.

Maksud dari wujud ungkapan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu tentang bagaimana bentuk ungkapan pada proses pembuatan keris Kamardikan di Padepokan Pamor Empu Subandi. Seperti pengertian bentuk menurut bidang bahasa maka wujud dari ungkapan yang dihasilkan dari ujaran manusia yaitu bentuk berupa kata dan frasa seperti dijelaskan di bawah ini.

#### **2.2.2.1 Ungkapan dalam Bentuk Kata**

Kata merupakan satuan gramatikal bebas dan terkecil. Kata merupakan satuan lingual yang sering digunakan dan para tata bahasawan tradisional umumnya memberikan arti pada kata berdasarkan arti dan ortografi (Chaer, 1994:162). Menurut para tata bahasawan juga mendefinisikan bahwa kata adalah satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian, atau kata merupakan deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 1994:162). Kata tidak dapat disegmentasikan lagi menjadi sesuatu yang lebih kecil karena dapat menyebabkan perubahan atau kerusakan makna. Kata juga bebas yang

berarti kata itu dapat berdiri sendiri di dalam suatu kalimat atau tuturan Chaer (1994: 220).

Dapat disimpulkan bahwa kata merupakan komponen terkecil yang bentuknya tidak dapat dipecah lagi karena dapat merusak makna sebenarnya serta dapat berdiri sendiri pada sebuah kalimat dalam suatu bahasa serta memiliki arti dan makna.

#### **2.2.2.2 Ungkapan dalam Bentuk Frasa**

Chaer (1994:225) berpendapat bahwa frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat. Chaer juga menyatakan bahwa pembentuk frasa itu harus morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Pendapat lain mengatakan bahwa frasa merupakan satuan yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang masing-masing mempertahankan sebuah makna dasar katanya, sementara dari gabungan tersebut menghasilkan hubungan tertentu, dan setiap kata pembentuknya itu tidak dapat difungsikan sebagai *subjek* dan *predikat* dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1991:175).

Dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal non predikatif yang terdiri dari dua kata atau lebih yang berfungsi sebagai satuan gramatikal yang terdiri dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi dari unsur klausa.

#### **2.2.3 Makna**

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti maksud dari pembicara atau penulis. Dengan kata lain makna merupakan sisi yang

menimbulkan reaksi di dalam pikiran pendengaran atau pembaca karena adanya rangsangan dari aspek bentuk, Definisi lain menyatakan bahwa makna merupakan unsur dari sebuah kata atau gejala-gejala dalam ujaran, sehingga apabila bentuknya berbeda maka maknanya pun juga akan berbeda. selain itu makna juga akan lebih baik jika dikaitkan dengan konteksnya (Chaer, 2002: 33)

Odgen dan Richards (1946:186) dalam Rahmawati (2014:19-20) mendefinisikan makna seperti berikut: (1) suatu yang bersifat instrinsik, (2) suatu hubungan khas dan tidak teranalisis dengan suatu hal atau benda-benda yang lain, (3) konotasi dari sebuah kata, (4) suatu esensi, intisari atau pokok, (5) suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu obyek, (6) sebuah emosi yang timbul oleh sesuatu, (7) merupakan wadah sesuatu dalam suatu sistem, (8) konsekuensi praktis suatu hal atau benda dalam pengetahuan masa depan kita, (9) konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terlibat dalam suatu pernyataan.

Penelitian ini menggunakan teori makna filosofis dengan alasan filsafat dianggap sebagai studi tentang kearifan, sebuah pengetahuan, hakikat realitas ataupun prinsip yang berhubungan erat dengan semantik. Hal tersebut dikarenakan fakta yang dijadikan objek perenungan merupakan dunia simbolik yang diwakili oleh bahasa (Aminuddin, 2008: 18). Semantik ialah ilmu yang mempelajari tentang makna yang dinyatakan pada sebuah lambang-lambang atau tanda-tanda, hubungan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya, serta hubungan antara manusia dengan masyarakat. Dari hal itu, semantik mencakup tentang makna-makna kata, perkembangan, dan perubahan yang terjadi.

Lambang-lambang yang dimaksud adalah ungkapan-ungkapan dalam proses pembuatan keris Kamardikan di padepokan Pamor empu Subandi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti cenderung terhadap teori Chaer yang menjelaskan bahwa makna merupakan unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala-gejala dalam ujaran, sehingga apabila bentuk ungkapan dalam proses pembuatan keris Kamardikan berbeda maka maknanya pun juga akan berbeda. Pengertian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu apa makna ungkapan dalam proses pembuatan keris Kamardikan di Padepokan Pamor empu Subandi.

#### **2.2.4 Fungsi**

Fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegunaan dari suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilaksanakan. Fungsi merupakan sekumpulan aktivitas pada macam yang sama didasarkan sifatnya, pelaksanaan atau pertimbangan-pertimbangan lainnya. Menurut Pateda (2001:231) dalam berkomunikasi, sadar maupun tidak ungkapan adalah bentuk bahasa yang paling sering digunakan dengan lawan bicara. Ketika ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung akan menggunakan ungkapan dalam menyatakannya kepada lawan bicara. Dalam kehidupan bermasyarakat terkadang manusia tidak berterus terang dalam menyampaikan suatu hal bahkan ada yang menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti 1) mengharapkan/menginginkan sesuatu, 2) mengejek, 3) membandingkan, 4) menasehati. Faktor-faktor tersebut tidak disampaikan secara terus terang sehingga menggunakan ungkapan dalam menyampaikannya.

Menurut Danandjaya (2002: 32) fungsi suatu ungkapan adalah sebagai: (1) proyeksi yang mencerminkan angan-angan suatu kelompok, (2) sebagai sistem alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai sistem pengawas norma yang berlaku di masyarakat.

Dari uraian di atas maka peneliti selaras dengan pendapat Pateda (2001:231) yang menyatakan bahwa manusia terkadang menggunakan ungkapan tidak untuk menyatakan yang sebenarnya. Hal tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa fungsi ungkapan pada proses pembuatan keris Kamardika di Padepokan Pamor Empu Subandi.

### **2.2.5 Kajian Etnolinguistik**

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik yang artinya ilmu yang mempelajari tentang hal yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya yang mempunyai perbedaan atau pembeda yang berupa leksikon antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain.

Abdullah (2017:53) menjelaskan bahwa linguistik adalah cabang yang memperhatikan bahasa baik dari kosakata, frasa, klausa serta unit lainnya dalam dimensi sosial budaya seperti upacara ritual, peristiwa budaya dan lainnya guna mempertahankan praktik budaya dan struktur sosial di masyarakat. Berbeda dengan Abdullah, Kridalaksana (2011; 59) menyatakan etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antar bahasa dengan masyarakat yang belum memiliki tulisan.

Etnolinguistik merupakan ilmu yang menyelidiki hubungan dengan pola kebudayaan. Untuk memahami dan mendalami sebuah budaya maka sebaiknya

mengetahui dan mengerti bahasanya terlebih dahulu dan untuk mengerti bahasa maka juga harus paham dengan budayanya. Dengan demikian kajian etnolinguistik dapat mengkaji kebudayaan yang bersifat linguistik. Sebagai contoh ialah ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam proses pembuatan keris Kamardikan di Paedepokan Pamor Empu Subandi di Karanganyar yang mana istilah alat, sesajian dan cara pembuatannya berbeda dengan proses pembuatan pada benda lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ungkapan dalam proses pembuatan keris Kamardikan di padepokan Pamor empu Subandi, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk ungkapan dalam proses pembuatan keris Kamardikan di padepokan Pamor empu Subandi antara lain berwujud ungkapan dalam bentuk kata dan frasa. Pada alat ditemukan 15 ungkapan berbentuk kata seperti *prapen, blower, serok, penyukat, paron, pacal, palu, supit, tanggem, tatah, kikir, garisan, bor, wungkal, gerinda* dan dua ungkapan alat dalam bentuk frasa seperti *areng jati* dan *gorok wesi*. Pada cara pembuatan terdapat tujuh ungkapan dalam bentuk kata seperti *nylorok, ngukur, ngeluk, angrabahi, ngeblak, ngeleseh, nyepuh* dan tujuh ungkapan dalam bentuk frasa seperti *dibesot, dibakar, ditempa, ditali, digorok, dibor, dan silak waja*. Pada sesajian pembuatan keris terdapat sembilan ungkapan dalam bentuk kata seperti *tumpeng, ingkung, klapa, kemenyan, suruh, mori, sisir, kaca, urip-urip* dan 12 ungkapan dalam bentuk frasa seperti *gedhang ayu, sega wudhuk, tumpeng robyong, jajan pasar, jenang abang putih, sega golong, godhong alang-alang, godhong apa-apa, godhong kluwih, batang tebu, kembang setaman, gecok mentah*.
2. Ungkapan dalam proses pembuatan keris pada bagian alat memiliki makna filosofis. Sesajian yang disediakan pada intinya sebagai bentuk visualisasi

doa ketika akan memulai aktivitas pembuatan keris Kamardikan di padepokan Pamor empu Subandi. Ungkapan yang memiliki makna filosofis seperti *tumpeng, ingkung, kemenyan, suruh,, kaca, urip-urip, gedhang ayu, sega wudhuk, tumpeng robyong, jajan pasar, jenang abang putih, sega golong, godhong alang-alang, godhong apa-apa, godhong kluwih, batang tebu, kembang setaman, gecok mentah.*

3. Ungkapan dalam sesajian pembuatan keris Kamardikan di padepokan Pamor empu Subandi memiliki fungsi untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu seperti pada ungkapan *Inkung, Sega wudhuk, Gedhang ayu, Tumpeng Robyong, Batang Tebu, Gecok mentah.* Fungsi mengharapkan sesuatu terdapat pada ungkapan *Sisir, Kemenyan, Jenang abang putih, Godhong alang-alang, Godhong apa-apa, Godhong kluwih, Urip-urip.* Fungsi memberi nasihat terdapat pada ungkapan *suruh, jajan pasar, sega golong.* Fungsi Mnyindir terdapat pada ungkapan *kaca.*

## 5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Ungkapan pembuatan keris Kamardikan di padepokan Pamor empu Subandi pada penelitian ini yang meliputi ungkapan alat pembuatan keris, sesajian dalam persiapan pembuatan keris, dan ungkapan tahap pembuatan keris Kamardikan hendaknya dapat diketahui generasi mendatang sebagai tindakan awal pewarisan artefak kebudayaan Jawa berupa pusaka keris.
2. Bagi para peneliti bahasa diharapkan bisa lebih mengembangkan penelitian berupa ungkapan untuk melestarikan serta menggali warisan berupa ungkapan masyarakat Jawa yang sudah terbentuk secara turun-temurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2015. "Local Wisdom of the Fishermen's Language and Livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java, Indonesia (An Ethnolinguistic Study)". *International Journal of Humanities and Social Science*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Vol. 5, No. 10 (1).
- \_\_\_\_\_. 2016. "Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bule in Surakarta: An Ethnolinguistic Study". *Jurnal : Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Aminuddin. 2008. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Astuti, Murni. 2013. "Pergeseran Makna dan Fungsi Keris bagi Masyarakat Jawa". (Skripsi) Yogyakarta: Universitas Sanatan Dharma.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Darmojo, Kuntadi Wasi. 2013. Keris Kamardikan (Teknik, Bentuk, Fungsi, dan Latar Penciptaan). (Tesis) : Surakarta : Pascasarjana ISI.
- Fajriyah, Lufiatul 2017. "Istilah-istilah dalam Pembuatan *Gendeng* di Kabupaten Kebumen (Kajian Etnolinguistik)". *Jurnal Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya*. Universitas Diponegoro.
- Ferdian, Bustomi. 2013. "Kajian Estetika dan Proses Pembuatan Keris Karya Sutikno Kanthi Prasajo Kelurahan Kledung Kradenan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Jawa Tengah". *Jurnal : Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. Vol 03 (06).
- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kasadana, Satria. 2016. "Makna Budaya dalam Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar; Sebuah Kajian Etnolinguistik". *Jurnal Skripsi : Universitas Mataram*.
- Koesni. 2003. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis : An Introduction to its Methodology (2nd ed.)* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Ed. Revisi -4*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi efektif "Suatu pendekatan lintas budaya"*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad Khafidil. 2015. "Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin dalam Tinjauan Islam". (Skripsi) Semarang : UIN WALISONGO.
- Nurhasanah, wahya, and Nani Sunarni. 2014. "The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study)". *Journal of English and Education*. Juli 2014. Vol. 3, Issue 3, Pp 33-39. Bandung: Linguistic Faculty of Science Culture, Padjadjaran University.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Rais, Wakit A. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta : UNS Press.
- Raudloh, Siti. 2012. *Sesanti Bahasa Bima yang Menggunakan Leksikon Binatang (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Said, Rojali. 2016. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Keris Jawa (Kajian Tentang Nilai Pendidikan Karakter pada Pamor, Luk, dan Dhapur Keris Jawa Berdasarkan Makna Simbolik)". Yogyakarta: UNY.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Peribahasa)". Dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra *LOGAT* vol 5 no. 1, April 2009. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sachdev, Itesh. 1995. "Language and identity: Etnolinguistic Vitality of Aboriginal Peoples in Canada". Vol. 11, pp 41-59. London Journal of Canadian Studies.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Walangerei, Sjane F. 2013. “Ungkapan Lisan Bermakna Budaya Suatu Tinjauan Etnolinguistik”. *Jurnal : Balai Bahasa Manado*. Volume 2, Nomor 1.